

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian berjudul **Analisis Kohesi Lagu-lagu Iwan Fals Pada Album *Best of The Best*** oleh Didit Haryadi dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2013).

Penelitian tersebut mendeskripsikan kohesi pada lagu-lagu Iwan Fals dalam album *Best of The Best*. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu Iwan Fals dalam album *Best of The Best*. Sumber datanya adalah lagu-lagu Iwan Fals dalam album *Best of The Best*. Tahap penyediaan data menggunakan metode simak, tahap analisis data menggunakan metode distribusional, dan tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut berupa penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal meliputi pengacuan (referensi) yakni pengacuan komparatif, penyulihan (subtitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkian (konjungsi) dan penanda kohesi leksikal meliputi pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), dan sanding kata (kolokasi).

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian berjudul **Analisis Kohesi dan Koherensi pada Lirik Lagu Bunga Citra Lestari dalam album *It's Me BCL***. Persamaan penelitian meliputi tahap penyajian data, dan tahap penyediaan data. Dalam tahap penyajian data keduanya menggunakan metode informal, sedangkan dalam tahap penyediaan data keduanya menggunakan metode simak. Perbedaan penelitian meliputi data, sumber data, tahap penganalisisan data, dan hasil yang diperoleh. Data dalam penelitian Haryadi yaitu lirik-lirik lagu Iwan

Fals dalam album *Best of The Best*, sedangkan data dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu lirik-lirik lagu Bunga Citra Lestari dalam album *It's Me BCL*. Sumber data dalam penelitian yang dilakukan Haryadi yaitu lagu-lagu Iwan Fals dalam album *Best of The Best*, sedangkan sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu lagu-lagu Bunga Citra Lestari dalam album *It's Me BCL*. Pada tahap penganalisisan data, Didi Haryadi menggunakan metode distribusional, sedangkan peneliti menggunakan metode agih. Hasil penelitian Haryadi adalah ditemukannya penanda-penanda kohesi, sedangkan hasil penelitian ini diprediksi meliputi jenis-jenis kohesi dan koherensi.

2. Penelitian dengan judul Analisis Aspek Leksikal dan Aspek Konteks dalam Lagu Oemar Bakri Karya Iwan Fals Oleh Herlina dalam Jurnal Pendidikan, 2(2), 190-20, 2013.

Penelitian tersebut mendeskripsikan kohesi pada lagu Oemar Bakri karya Iwan Fals. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Iwan Fals berjudul Oemar Bakri. Sumber datanya adalah lagu Iwan Fals berjudul Oemar Bakri. Tahap penyediaan data menggunakan metode analisis wacana kritis, sedangkan peneliti dalam tahap analisis data menggunakan teknik triangulasi. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut berupa aspek leksikal dan aspek konteks. Aspek leksikal meliputi pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), dan sanding kata (kolokasi). Sedangkan konteks dalam penelitian ini meliputi konteks kultural dan konteks situasi (konteks fisik, epistemis, dan konteks sosial, dan konteks linguistik).

Penelitian berjudul **Analisis Kohesi dan Koherensi pada Lirik Lagu Bunga Citra Lestari dalam album *It's Me BCL*** memiliki persamaan dan perbedaan dengan

penelitian di atas. Persamaannya terletak pada masalah yang diteliti, yaitu sama-sama membahas kohesi dalam lirik lagu, namun Herlina membahas kohesi leksikal saja, sedangkan peneliti membicarakan semua jenis kohesi. Perbedaannya terletak pada data, sumber data, tahap penyediaan data, tahap analisis data dan hasil dalam penelitian. Data penelitian Herlina, yaitu lirik lagu Iwan Fals berjudul Oemar Bakri, sedangkan data penelitian yang akan dilakukan yaitu lirik-lirik lagu Bunga Citra Lestari dalam album *It's Me BCL*. Sumber data penelitian Herlina, yaitu lagu Iwan Fals berjudul Oemar Bakri, sedangkan sumber data penelitian yang akan dilakukan yaitu lagu-lagu Bunga Citra Lestari dalam album *It's Me BCL*. Pada tahap penyediaan data, Herlina menggunakan metode analisis wacana kritis, sedangkan tahap penyediaan data yang akan dilakukan menggunakan metode SBLC dan catat. Pada tahap analisis data, Herlina menggunakan teknik triangulasi, sedangkan tahap analisis yang akan dilakukan menggunakan metode agih. Dalam penelitian yang dilakukan Herlina, hasil yang ditemukan berupa penanda kohesi leksikal dan konteks, sedangkan hasil dari penelitian ini diprediksi berupa jenis-jenis kohesi dan koherensi.

B. Wacana

1. Pengertian Wacana

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, artinya “berkata”, “berucap” (Douglas dalam Mulyana, 2005: 3). Bila dilihat dari jenisnya *wac* dalam lingkup morfologi bahasa Sansekerta termasuk kata kerja golongan III *parasmaepada* (*m*) yang bersifat aktif, yaitu ‘melakukan tindakan ujaran’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi wacana. Bentuk *ana* muncul di belakang adalah sufiks (akhiran), yang bermakna ‘membedakan’ (nominalisasi). Jadi kata wacana dapat berarti ‘perkataan’ atau ‘tuturan’.

Sementara itu, Mulyana (2005:6) menyatakan bahwa wacana juga merupakan satuan bahasa yang menempati kedudukan tertinggi setelah kalimat, klausa, frasa, kata, morfem dan fonem. Tarigan (2009) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan koheisi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. Selanjutnya Alwi dkk. (2010:431) menjelaskan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan. Selanjutnya Chaer (2012:267) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Herlina (2013:190) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang terlengkap, tertinggi atau terbesar di atas kalimat yang mengandung koheisi dan koherensi dengan membentuk terstruktur yang saling berkaitan dan menghasilkan suatu kepaduan kata yang digunakan dalam konteks sosial.

2. Jenis-Jenis Wacana

Sumarlam dkk. (2003:15) menyatakan bahwa suatu wacana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Berikut penjelasan kelima klasifikasi wacana tersebut:

a. Wacana Berdasarkan Bahasa yang Dipakai

Wacana berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana dibagi menjadi empat, yaitu wacana bahasa nasional (Indonesia), wacana bahasa lokal atau daerah, wacana bahasa internasional (Inggris), dan wacana bahasa lainnya (Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya). Berikut penjelasan empat wacana berdasarkan bahasa yang dipakai tersebut:

1) Wacana Nasional (Indonesia)

Wacana nasional (Indonesia) adalah wacana yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana dalam komunikasi. Wacana ini digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari orang Indonesia. Penyampaian wacana nasional (Indonesia) dapat memudahkan dalam menyampaikan informasi bagi orang lain. Adanya wacana nasional (Indonesia) dapat dijadikan alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya. Wacana nasional (Indonesia) seseorang juga dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan.

2) Wacana Lokal atau Daerah (Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya)

Wacana lokal adalah wacana yang diungkapkan dengan menggunakan sarana bahasa sesuai dengan bahasa daerah itu sendiri. Wacana lokal atau daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah itu sendiri, lambang identitas daerah, dan alat penghubung antarwarga masyarakat daerah. Dalam hal ini, wacana lokal atau daerah menjadi pendukung dari wacana nasional (Indonesia) karena merupakan sumber pembinaan dari wacana nasional (Indonesia). Wacana lokal atau daerah juga berperan

sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan tingkat permulaan sekolah dasar sampai tahun ketiga (kelas tiga). Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia, kecuali daerah-daerah yang menjadi mayoritas masih menggunakan wacana lokal atau daerah sebagai bahasa ibu.

3) Wacana Internasional (Inggris)

Wacana Internasional adalah wacana yang dinyatakan dengan menggunakan bahasa Inggris atau seterusnya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Wacana Internasional (Inggris) tidak digunakan secara umum dalam interaksi sosial khususnya pada orang yang tinggal di daerah tertentu. Wacana Internasional (Inggris) tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan wacana nasional (Indonesia) atau dengan kata lain wacana Internasional (Inggris) tidak akan pernah menjadi wacana nasional (Indonesia), walaupun pada kenyataannya sebagian wacana Internasional (Inggris) tersebut diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan tingkat tertentu.

4) Wacana Bahasa Lainnya

Wacana bahasa lainnya adalah wacana yang dapat berupa wacana bahasa Indonesia ragam baku, wacana bahasa Indonesia ragam tak baku, wacana bahasa Jawa ragam ngoko (ragam bahasa Jawa yang kurang halus, ragam rendah), wacana bahasa Jawa ragam krama (ragam bahasa Jawa halus, ragam tinggi) dan wacana bahasa Jawa ragam campuran. Dari kedua ragam antara wacana bahasa Indonesia dan wacana bahasa Jawa tersebut dapat membentuk sebuah wacana dalam bahasa lain karena keduanya wacana tersebut memiliki wacana yang berbeda.

b. Wacana Berdasarkan Media yang Dipakai untuk Mengungkapkan

Berdasarkan media yang dipakai untuk mengungkapkan, baik mengungkapkan secara tulis maupun mengungkapkan secara lisan. Dalam hal ini wacana dibagi menjadi dua, yaitu wacana tulis (*white discourse*) dan wacana lisan (*spoken discourse*). Berikut penjelasan kedua wacana berdasarkan media yang dipakai untuk mengungkapkan tersebut:

1) Wacana Tulis

Wacana tulis (*white discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Berbagai wacana sebenarnya dapat dipresentasikan atau direalisasikan melalui tulisan. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia. Wacana tulis sering dipertukarkan maknanya dengan teks atau naskah. Namun, untuk kepentingan bidang kajian wacana tampaknya hanya berorientasi pada huruf (graf), sedangkan gambar tidak termasuk di dalamnya. Padahal, gambar atau lukisan dapat dimasukkan pula ke dalam jenis wacana tulis (gambar). Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata kalimat, paragra, atau karangan yang utuh (buku, surat, novel, puisi, naskah drama, dan lirik lagu dan lain-lain) yang memabawa amanat yang lengkap dan cukup jelas berorientasi pada wacana tulis.

2) Wacana Lisan

Wacana lisan (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal, sehingga dalam memahami wacana tersebut

penerima harus mendengarkan atau menyimaknya. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*). Ada kenyataan bahwa pada dasarnya bahasa kali pertama lahir melalui mulut/lisan. Oleh karena itu, wacana yang utama, primer, dan sebenarnya adalah wacana lisan. Kajian yang sungguh-sungguh terhadap wacanapun seharusnya menjadikan wacana lisan sebagai sasaran penelitian utama. Tentunya, dalam posisi ini wacana tulis dianggap sebagai bentuk tuturan (duplikasi) semata. Adapun beberapa contoh dalam wacan lisan adalah wawawancara, diskusi, pidato, ceramah dan sebagainya.

c. Wacana Berdasarkan Jenis Pemakaian

Berdasarkan jenis pemakaiannya dalam komunikasi dengan orang lain, maka wacana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wacana monolog (wacana tuturan yang dilakukan satu orang) dan wacana dilalog (wacana tuturan yang dilakukan dua orang atau lebih). Berikut penjelasan kedua wacana berdasarkan jenis pemakaia tersebut:

1) Wacana Monolog

Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang. Umumnya, wacana monolog tidak menghendaki dan tidak menyediakan alokasi waktu terhadap respon pendengar atau pembacanya. Penuturannya bersifat satu arah, yaitu dari pihak penutur. Beberapa bentuk wacana monolog adalah pidato, pembacaan puisi, khotbah jumat, pembacaan berita, dan sebagainya. Pada kenyataannya, dalam suatu orasi, ceramah, atau pidato tertentu, penutur secara improvisasi kadang-kadang justru mencoba berinteraksi dengan pendengarnya. Cara yang dipakainnya, misalnys dengan

melontarkan pertanyaan, “Apakah anda semua masih bersemangat mendengarkan pidato ini?” dalam konteks seperti ini, wacana monolog berubah menjadi wacana *semi-monolog*.

2) Wacana Dialog

Wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. Jenis wacana ini bisa berbentuk tulis ataupun lisan. Wacana dialog tulis, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, memiliki bentuk yang sama dengan wacana drama (dialog skenario, dialog ketoprak, lawak, dan sebagainya). Dalam kajian wacana, istilah penutur (*addresser*) atau orang pertama terkaang disebut pula sebagai penyapa, pembicara, penulis (wacana tulis). Sedangkan penutur (*addreser*) atau orang kedua, pasangan bicara, pendengar, pembaca (wacana tulis).

d. Wacana Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya bisa berupa tulisan maupun lisan, wacana dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu wacana prosa (disampaikan dalam bentuk prosa), wacana puisi (disampaikan dalam bentuk puisi) dan wacana drama (disampaikan dalam bentuk drama). Berikut penjelasan ketiga wacana berdasarkan bentuk tersebut:

1) Wacana Prosa

Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan atau ditulis dalam bentuk prosa (*gancaran*=Jawa). Wacana ini dapat berbentuk lisan atau tulis, dapat berupa wacana langsung, dapat pula dengan pembeberan atau penuturan. Wacana prosa hampir mirip dengan sebuah novel yang ceritanya bisa berupa rekaan atau khayalan.

Isi ceritanya tidak sepenuhnya berdasarkan fakta. Wacana prosa tulis bisa berupa novel, cerita pendek, artikel majalah, buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya sedangkan wacana prosa lisan bisa berupapadato, khotbah dan kuliah.

2) Wacana Puisi

Wacana puisi merupakan jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi (Jawa: *geguritan*). Seperti halnya wacana prosa, wacana puisi juga berupa wacana tulis maupun lisan. Puisi dan syair adalah contoh jenis wacana puisi tulis, sedangkan puitisasi atau puisi yang dideklamasikan dan lagu-lagu merupakan contoh jenis wacana puisi lisan. Dalam hal ini, maka wacana puisi dapat dikategorikan menjadi wacana lagu dilihat dari segi genre sastra dan tergolong wacana rekreatif.

3) Wacana Drama

Wacana drama (dramatik) adalah jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk drama. Pola yang digunakan umumnya berbentuk percakapan atau dialog. Oleh karena itu, dalam wacana drama harus ada pembicara dan pasangan dalam dialog. Sebagaimana dijelaskan di depan, wacana ini sama dengan bentuk dramatisnya. Wacana drama tulis bisa berupa naskah drama atau naskah sandiwara sedangkan wacana drama lisan berupa pemakaian bahasa dalam pementasan “percakapan antar pelaku drama”.

e. Wacana Berdasarkan Cara dan Tujuan

Berdasarkan cara dan tujuannya dalam mengungkapkannya baik tulis maupun lisan, wacana dibagi menjadi lima macam, yaitu wacana narasi (wacana penceritaan), wacana deskripsi (wacana penggambaran), wacana eksposisi (wacana pembeberan),

wacana argumentasi (wacana yang berupa pendapat seseorang), dan wacana persuasi (wacana berupa ajakan). Berikut penjelasan kelima wacana berdasarkan cara dan tujuan tersebut:

1) Wacana Narasi

Wacana narasi atau wacana penceritaan, yaitu rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh atau pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada urutan berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita yang melalui alur (plot). Wacana narasi juga mementingkan urutan waktu, yang dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi berorientasi kepada pelaku yang diikat secara kronologis, pada umumnya terdapat pada berbagai fiksi.

2) Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi, yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan atau memberikan sesuatu menurut apa adanya. Wacana deskriptif pada dasarnya berupa rangkaian tuturan yang memaparkan atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Tujuan ingin dicapai oleh wacana ini adalah tercaainya pengamatan yang agak imajinatif terhadap sesuatu, sehingga pendengar atau pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri mengalami atau mengetahui secara langsung. Wacana ini terletak di antara keempat jenis terdahulu. Uraian pada wacana deskriptif ini ada yang hanya memaparkan sesuatu secara objektif dan ada pula yang memaparkan secara imajinatif.

3) Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi atau wacana pembeberan, yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan perilaku. Wacana ini berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran. Pokok pikiran itu lebih dijelaskan lagi dengan cara menyampaikan uraian bagian-bagian atau detailnya. Tujuan pokok dari wacana ini adalah tercapainya tingkat pemahaman terhadap sesuatu yang lebih jelas, mendalam, dan luas daripada sekedar sebuah pertanyaan yang bersifat umum atau global. Kadang-kadang wacana ini dapat berbentuk ilustrasi dengan contoh, perbandingan, dan penentuan identifikasi dengan orientasi pokok pada masalah, bukan kepada tokohnya.

4) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti, dan bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar bisa menerima pendapat, ide, ataupun pernyataan yang dikemukakan oleh penulisnya. Untuk memperkuat pendapat atau idenya itu, penulis wacana argumentasi biasanya menyertakan data-data pendukung. Tujuannya, agar pembaca menjadi semakin yakin atas kebenaran yang telah disampaikan oleh penulis.

5) Wacana Persuasi

Wacana persuasi ialah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut. Wacana persuasi mengajak pembaca dengan menyampaikan alasan, contoh, dan bukti yang

meyakinkan sehingga pembaca bersedia melaksanakan ajakan hal-hal yang baik demi kepentingan masyarakat. Dalam persuasi pengarang mengharapkan adanya sikap pembaca sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh pembaca sesuai dengan yang dianjurkan penulis dalam karangan.

Dari pemaparan mengenai jenis wacana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wacana yang sesuai dengan objek penelitian mengenai lirik lagu Bunga Citra Lestari dalam album *It's Me* BCL adalah wacana puisi. Hal itu disebabkan lagu memiliki kesamaan dengan puisi yaitu pada pemilihan kata-kata maupun kalimatnya yang sesuai serta gaya bahasanya yang mampu menyampaikan pesan secara dalam sehingga dapat menyentuh perasaan orang yang mendengarnya.

3. Aspek Keutuhan Wacana

Mulyana (2005:25) menyatakan bahwa wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu wacana yang mengandung aspek-aspek terpadu dan menyatu. Aspek terpadu dan menyatu tersebut biasanya terdapat dalam kata ataupun kalimat. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain adalah kohesi dan koherensi wacana. Berikut penjelasan kedua aspek keutuhan wacana tersebut:

a. Kohesi

1) Pengertian Kohesi

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural yang membentuk ikatan sintaktikal (Mulyana, 2005:26). Sedangkan Pangaribuan (2008:58) menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan semantik antara kalimat

yang satu dengan yang lain dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun skala leksikal. Selanjutnya Tarigan (2009:93) menyatakan bahwa kohesi merupakan organisasi sintaksis yang menjadi wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Sementara Alwi dkk. (2010:440) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Burhan (2017:195) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan pertautan antarbagian dalam struktur sintaksis atau struktur wacana untuk menyampaikan muatan makna. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan hubungan organisasi sintaksis dan semantik dalam wadah kalimat-kalimat yang memiliki keterkaitan secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan dalam skala gramatikal dan skala leksikal.

2) Jenis-Jenis Kohesi

Halliday dan Hassan (dalam Mulyana, 2005: 26) membagi kohesi wacana dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal (kohesi gramatikal). Kohesi gramatikal memiliki sejumlah penanda, yaitu: pengacuan (referensi), penyulihan (subtitution), pelepasan (elipsisi), dan perangkaian (conjunction). Sedangkan dalam analisis wacana, segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal (kohesi leksikal). Kohesi leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), dan hiponimi (hubungan atas bawah). Berikut ini penjelasan lebih lengkapnya:

a) **Kohesi Gramatikal**

Sumarlam dkk. (2003: 23) mengemukakan bahwa dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana. Sedangkan Sri Wahyuni (2016: 2) menyatakan bahwa kohesi gramatikal (aspek gramatikal) adalah kepaduan bentuk sesuai dengan tata bahasa. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal (aspek gramatikal) berkaitan erat dengan unit-unit bahasa seperti klausa atau kalimat yang saling berhubungan satu sama lain. Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Berikut penjelasan keempat kohesi gramatikal tersebut:

(1) Pengacuan (Referensi)

Pengacuan atau referensi merupakan hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya (Mulyana, 2005:15). Sementara itu, Sumarlam dkk. (2003:23) menyatakan bahwa pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa referensi atau pengacuan adalah hubungan antara kata dengan acuannya yang terdapat pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya.

Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur satu dengan unsur lainnya). Dengan demikian, jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan

demonstratif, dan pengacuan komparatif. Berikut penjelasan ketiga macam pengacuan tersebut:

(a) Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona 1), kedua (persona 2), dan ketiga (persona 3), baik tunggal maupun jamak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel klasifikasi sebagai berikut:

Pengacuan Persona					
I		II		III	
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
(1) Aku, saya, hamba, gua/gu, ana/ane	(1) Kami (2) Kami semua (3) Kita	(1) Kamu, anda, anta/ente (2) Terikat lekat kiri: kau– (3) Terikat lekat kanan: –mu	(1) Kamu semua (2) Kalian (3) Kalian semua	(1) Ia, dia, beliau (2) Terikat lekat kiri: di– (3) Terikat lekat kanan: –nya	(1) Mereka (2) Mereka semua
(2) Terikat lekat kiri: ku–					
(3) Terikat lekat kanan: –ku					

Berikut contoh kepaduan wacana yang didukung dengan pengacuan persona:

- (3) **“Pak RT, saya** terpaksa minta berhenti”, kata **Basuki** bendaharaku yang pandai mencari uang tersebut.

Pada tuturan di atas, pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya* mengacu pada unsur lain yang berada dalam teks yang disebutkan kemudian yaitu *Basuki*. Dengan demikian, maka *saya* merupakan kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat kataforis, di mana acuannya terletak di dalam teks dan disebutkan kemudian atau antesdennya terletak di sebelah kanan. Sementara itu, satuan lingual *–ku* pada *bendaharaku* pada tuturan yang sama mengacu pada *Pak RT* yang telah disebutkan terlebih dahulu.

(b) Pengacuan Demonstratif

Sumarlam dkk. (2003: 25) membagi pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (*pagi* dan *siang*). Pronomina demonstratif tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini* dan *ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ* dan *itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (Surakarta, Yogyakarta). Berikut adalah contoh pengacuan demonstratif:

- (4) Setiap malam, kurang lebih **jam dua malam**, ibuku selalu melakukan shalat tahajud, memohon kepada Allah agar saya segera lulus dan mendapatkan pekerjaan.

Tampak pada contoh (2), satuan lingual *setiap malam* merupakan pengacuan demonstratif waktu netral karena tidak menunjuk pada waktu kini, lampau atau akan datang saja, melainkan menunjuk pada waktu setiap malam *kurang lebih jam dua malam* pada setiap malam. Pengacuan demikian termasuk dalam jenis pengacuan endoforis yang anaforis.

(c) Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Pengacuan komparatif (perbandingan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam dkk., 2003: 27). Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *sama dengan*, *tidak*

berbeda dengan, persis seperti, persis sama dengan dan sebagainya. Berikut adalah contoh dari pengacuan komparatif :

- (5) **Tidak berbeda dengan** ibunya, Nita itu orangnya cantik, ramah, dan lemah lembut.

Satuan lingual *tidak berbeda dengan* yang tampak pada contoh di atas merupakan pengacuan komparatif yang berfungsi untuk membandingkan antara kecantikan, keramahan, dan kelemahan lembut Nita dengan ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh ibunya dengan wajah cantik, ramah, dan lemah lembut.

(2) **Penyulihan (Substitusi)**

Sumarlam dkk. (2003:28) menyatakan bahwa penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa pergantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Sementara itu, Kridalaksana (dalam Mulyana 2011:229) menyatakan bahwa substitusi adalah proses atau hasil pergantian unsur bahasa oleh unsur bahasa lain dalam satuan yang lebih untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Sedangkan Burhan (2017:200) menyatakan bahwa substitusi adalah pergantian suatu struktur atau leksikal dengan bentuk lain yang mengacu pada referen yang sama. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa substitusi atau penyulihan adalah salah satu jenis pergantian suatu leksikal dan gramatikal yang berupa pergantian unsur bahasa oleh unsur bahasa lain untuk memperoleh unsur-unsur pembeda.

Sumarlam dkk. (2003:28) dilihat dari segi satuan lingual, substitusi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: substitusi nominal (kata benda), substitusi verbal (kata kerja), dan substitusi klausal. Berikut penjelasan ketiga bagian substitusi tersebut:

(a) Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Misalnya kata *tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*. Berikut adalah contoh dari penggunaan substitusi nominal:

- (6) Agus sekarang sudah berhasil mendapat **gelar** Sarjana Sastra. **Titel** kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsanya melalui sastra.

Pada contoh tersebut, satuan lingual nomina *gelar* digantikan dengan satuan lingual nomina pula yaitu kata *titel* yang juga memiliki makna yang sama karena satuan lingual yang berkategori nomina itu diganti dengan satuan lingual lain yang juga berkategori sama, maka substitusi itu disebut satuan nomina. Satuan lingual yang juga berkategori sama, maka substitusi itu disebut substitusi nominal.

(b) Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* digantikan dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* digantikan dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya. Dengan demikian terjadi substitusi pada contoh berikut:

- (7) Kita kadang **berusaha** dengan setengah hati, padahal jika kita mau **berikhtiar** dengan sungguh-sungguh tentu akan menjadi lebih baik hasilnya.

Dari contoh di atas, penggantian satuan lingual berkategori verba *berusaha* mengalami substitusi verbal karena di kalimat selanjutnya verba tersebut telah digantikan dengan verba *berikhtiar* yang juga memiliki makna yang sama. Dengan demikian terjadi adanya substitusi pada contoh tersebut.

(c) Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Substitusi frasal ini misalnya tampak pada contoh:

- (8) **Aku** tidak meneruskan pertanyaannku. **Ibuku** juga tidak berbicara. **Dua orang** sama-sama diam.

Dari contoh di atas, kata *aku* pada kalimat pertama dan kata *ibuku* pada kalimat kedua mengalami disubstitusi dengan frasal *dua orang* pada kalimat ketiga. Maksudnya kata *aku* dan kata *ibuku* dapat digantikan dengan frasal *dua orang* yang memiliki arti yang sama jika pahami dahulu kalimat tersebut.

(d) Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Agar lebih jelas maka perhatikan contoh tuturan berikut ini:

- (9) S : “Jika perubahan yang dialami oleh Ani tidak bisa diterima dengan baik oleh orang disekitarnya; mungkin hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Ani ”
T : “Tampaknya memang **begitu**.”

Pada percakapan di atas terdapat substitusi klausal, yaitu tuturan S yang berupa satuan lingual klausa atau kalimat yang kemudian disubstitusi oleh satuan lingual lain pada tuturan T yang berupa kata *begitu* atau sebaliknya, kata *begitu* pada tuturan T menggantikan klausa atau kalimat pada tuturan S.

(3) Pelesapan (Elipsis)

Lubis (1991:37) menyatakan bahwa elipsis yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu. Sebenarnya elipsis sama prosesnya dengan substitusi tetapi

elipsis ini disubstitusikan oleh sesuatu yang kosong, atau sesuatu yang tidak ada. Sementara itu, Arifin dan Rani (2000:90) menyatakan bahwa elipsisi adalah pelepasan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteks. Sedangkan Sumarlam dkk. (2003:30) menyatakan bahwa pelepasan atau elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya Mulyana (2005:28) menyatakan bahwa elipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka disimpulkan elipisis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa proses penghilangan atau pelepasan unsur-unsur kebahasaan yang maknanya berdasarkan konteks sebelumnya. Dalam suatu analisis wacana, unsur atau konstituen yang dilesapkan bisa ditandai dengan konstituen nol atau zero (lambang = \emptyset) pada tempat terjadinya pelepasan tersebut. Seperti contoh berikut:

- (10) **Aku dan dia** sama-sama mahasiswa. \emptyset Berangkat bersama-sama, \emptyset pulang juga bersama-sama.

Pada contoh tersebut, terjadi pelepasan satuan lingual berupa frasa *aku dan dia*, yang juga berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan tersebut. Subjek tersebut dilesapkan sebanyak dua kali yaitu sebelum kata *berangkat* pada awal klausa kedua dan sebelum kata *pulang* pada awal klausa ketiga. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasanya ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelepasan unsur tertentu.

(4) Perangkaian (Konjungsi)

Sumarlam dkk. (2003: 32) menyatakan bahwa perangkaian atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan

unsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya (Kridalaksana dalam Mulyana, 2005:29). Konjungsi adalah alat yang lain untuk menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain (Alwi dkk., 2010:445). Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis penanda koehesi gramatikal yang mengubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain.

Dilihat dari segi maknanya, perangkai unsur wacana mempunyai macam-macam makna. Makna perangkai beserta konjungsi yang digunakan dapat ditemukan disini antara lain:

- (1) Sebab-akibat : *sebab, karena, maka, makanya, oleh karena*
- (2) Pertentangan : *tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya, akan tetapi*
- (3) Kelebihan (eksesif) : *malah*
- (4) Perkecualian (ekseptif) : *kecuali*
- (5) Konsesif (pemilihan) : *walaupun, meskipun, biarpun, sekalipun*
- (6) Tujuan : *untuk, guna, buat*
- (7) Penambahan (aditif) : *dan, juga, serta, lagi*
- (8) Pilihan (alternatif) : *atau, apa*
- (9) Harapan (optatif) : *moga-moga, semoga, agar, supaya*
- (10) Urutan (sekuensial) : *lalu, terus, kemudian*
- (11) Perlawanan : *sebaliknya, tetapi, tapi*
- (12) Waktu : *setelah, sesudah, selama, selesai, ketika, sehingga*
- (13) Syarat : *apabila, jika (demikian), kalau, bila, asalkan*

(14) Cara : *dengan, begitu*

(15) Penerang (penjelas) : *yang*

Beberapa contoh penggunaan perangkaian atau konjungsi beserta makna yang ditimbulkan dalam tuturan dapat diperhatikan pada tuturan di bawah ini:

- (11) Peristiwa kerusuhan dan pembakaran gedung-gedung di Solo waktu itu benar-benar sangat meresahkan masyarakat Solo, tetapi *semoga* saja dengan peristiwa tersebut masyarakat Solo dapat lebih mawas diri.

Konjungsi *semoga* menyatakan makna harapan (optatif) yaitu dengan terjadinya peristiwa kerusuhan dan pembakaran gedung-gedung di Solo waktu itu benar-benar sangat meresahkan masyarakat itu, mudah-mudahan menjadi masyarakat Solo mau berintrospeksi (mawas diri).

b) Kohesi Leksikal

Sumarlam dkk. (2003:34) menyatakan bahwa kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantik. Mulyana (2005:29) menyatakan bahwa kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana guna mendapatkan keserasian struktur secara kohesif atau kepaduan bentuk sesuai dengan kata (Sri Wahyuni, 2016:2).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantik untuk mendapatkan kepaduan bentuk sesuai dengan kata. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya.

Unsur kohesi leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan bagian atau isi), kolokasi (kata sanding), dan ekuivalensi. Berikut penjelasan lebih lengkapnya:

(1) Repetisi (Pengulangan)

Arifin dan Rani (2000:113) menyatakan bahwa repetisi atau ulangan merupakan salah satu cara mempertahankan hubungan kohesif antarkalimat. Sedangkan Sumarlam dkk. (2003:34) menyatakan bahwa repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa repetisi atau pengulangan adalah salah satu cara mempertahankan hubungan kohesif pada satuan lingual yang dianggap penting dalam sebuah konteks.

Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, kata, frasa, klausa atau kalimat. Repetisi (pengulangan) dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu, repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Berikut ini adalah penjelasan dan contoh-contoh mengenai kedelapan jenis repetisi pengulangan tersebut:

(a) **Repetisi Epizeuksis** adalah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Agar lebih jelas perhatikan contoh berikut:

(12) Sebagai orang beriman, berdoalah **selagi** ada kesempatan, **selagi** diberi kesehatan, dan **selagi** diberi umur panjang. Berdoa wajib bagi manusia. Berdoa **selagi** kita butuh. Mari kita berdoa bersama-sama **selagi** Allah mencintai umat-Nya.

Pada tuturan di atas, kata *selagi* diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Konteks tuturan dalam hal ini merupakan yang sering muncul dalam kalimat dan menghubungkan kepaduan dalam kalimat tersebut.

(b) **Repetisi Tautotes** adalah pengulangan satuan lingual (kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Agar lebih jelas perhatikan contoh berikut:

(13) Aku dan dia terpaksa harus tinggal berjauhan, tetapi aku sangat **mempercayai** dia, dia pun sangat **mempercayai** aku. Aku dan dia saling **mempercayai**.

Dalam hal ini, kata *mempercayai* diulang tiga kali dalam sebuah konstruksi. Kata *mempercayai* merupakan kata yang sering muncul sebagai pengulangan yang konstruksi. Maksud konstruksi disini adalah yang saling membangun atau berkaitan dengan kalimat sebelumnya.

(c) **Repetisi Anafora** adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan pada tiap baris biasanya terjadi dalam puisi, sedangkan pengulangan pada tiap kalimat terdapat dalam prosa. Mari kita perhatikan contoh berikut ini:

(14) **Bukan** nafsu,
Bukan wajahmu,
Bukan kakimu,
Bukan tubuhmu,
 Aku mencintaimu karena hatimu.

Pada penggalan puisi di atas terjadi repetisi anafora berupa pengulangan kata *bukan* pada baris pertama sampai keempat. Repetisi semacam itu dimanfaatkan oleh penulis

puisi untuk menyampaikan maksud bahwa *aku* (tokoh pertama pada puisi itu), mencintai seseorang benar-benar karena *hatinya*, bukan sekadar karena *nafsu*, bukan karena *wajah*, bukan karena *kaki*, dan bukan karena *tubuhnya*.

(d) **Repetisi Epistrofa** adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Perhatikanlah contoh berikut ini:

- (15) Bumi yang kau diami, laut yang kau layar, **adalah puisi.**
 Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki, **adalah puisi.**
 Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli, **adalah puisi.**

Tampak pada bait puisi di atas satuan lingual *adalah puisi* yang diulang empat kali pada tiap baris secara berturut-turut. Pengulangan tersebut menandakan bahwa frasa *adalah puisi* yang terdapat pada bagian terakhir merupakan penekanan yang sangat penting karena berhubungan dengan kalimat-kalimat berikutnya.

(e) **Repetisi Simploke** adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut, seperti contoh di bawah ini:

- (16) **Kamu bilang hidup ini** brengsek. **Biarin.**
Kamu bilang hidup ini ngga punya arti. **Biarin.**
Kamu bilang ngga punya kepribadian. **Biarin.**
Kamu bilang ngga punya pengertian. **Biarin.**

Pada bait puisi tersebut terdapat pengulangan satuan lingual “*kamu bilang hidup ini*” pada baris pertama dan kedua, dan satuan lingual “*kamu bilang ngga punya*” pada baris ketiga dan keempat, masing-masing terdapat pada awalbaris. Sementara itu, satuan lingual yang berupa kata “*biarin*” diulang empat kali pada tiap akhir baris pertama sampai dengan keempat.

(f) **Repetisi Mesodiplosis** adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut, seperti contoh di bawah ini:

- (17) Pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon.
 Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng.
 Para pembesar **jangan mencuri** besin.
 Para gadis **jangan mencuri** perawannya sendiri.

Pada tiap baris puisi di atas terdapat pengulangan stuan lingual “*jangan mencuri*” yang terletak di tengah-tengah baris secara berturut-turut. Pengulangan seperti itu oleh penulisnya dimaksudkan untuk menekankan makna stuan lingual yang diulang, yaitu ‘larangan mencuri’ karena perbuatan mencuri adalah perbuatan yang tidak terpuji, bagi siapapun: pegawai kecil, pembantu rumah tangga, para pejabat, dan yang lainnya.

(h) **Repetisi Epanalepsis** adalah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama. Berikut contohnya:

- (18) **Minta maaf**lah kepadanya sebelum dia datang **minta maaf**. **Kamu** mengalah bukan berarti dia mengalahkan **kamu**. **Berbuat baik**lah kepada sesama selagi bisa **berbuat baik**.

Pada tuturan di atas terdapat repetisi epanalepsis, yaitu frasa *minta maaf* pada akhir baris merupakan pengulangan frasa yang sama pada awal baris pertama. Kata *kamu* pada akhir baris merupakan pengulangan kata yang sama pada awal baris kedua. Selanjutnya, frasa *berbuat baik* pada akhir baris merupakan pengulangan frasa yang sama pada awal baris ketiga. Pengulangan seperti itu berfungsi untuk menekankan pentingnya makna satuan lingual yang diulang, yaitu *minta maaf*, *kamu* dan *berbuat baik*.

(i) **Repetisi Anadiplosis** adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris atau kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya. Berikut contohnya:

- (19) Dalam hidup ada **tujuan**
Tujuan dicapai dengan **usaha**
Usaha disertai **doa**
Doa berarti **harapan**
Harapan adalah **perjuangan**
Perjuangan adalah pengorbanan

Tampak pada puisi di atas, kata *tujuan* pada akhir baris pertama menjadi kata pertama pada baris kedua, kata *usaha* pada akhir baris kedua menjadi kata pertama pada baris ketiga, kata *doa* pada akhir baris ketiga menjadi kata pertama pada baris keempat, kata *harapan* pada akhir baris keempat menjadi kata pertama baris kelima, dan kata *perjuangan* pada akhir baris kelima menjadi kata pertama pada baris terakhir (baris keenam) dari puisi itu.

(2) Sinonimi (Padan Kata)

Chaer (2013:83) menjelaskan bahwa kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *syn* yang berarti 'dengan'. Secara harfiah kata sinonim berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'. Chaer (2012: 297) menyatakan bahwa sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesatuan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Sumarlam dkk. (2003:37) menyatakan bahwa sinonim merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sebaliknya sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama (Keraf, 2009:

34). Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah salah salah aspek leksikal yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya yang bentuknya berbeda.

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu: sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), sinonimi kata dengan kata, sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonimi frasa dengan frasa, dan sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Dari kelima wujud satuan lingual sinonimi dapat dijabarkan berikut ini:

(a) Sinonimi antara Morfem (Bebas) dengan Morfem (Terikat)

Chaer (2012:151) menyatakan bahwa morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Morfem tersebut dapat digunakan tanpa harus menggambarkannya dengan morfem lain, misalnya bentuk: *aku*, *kamu*, dan *dia*. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan. Semua afiks dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat. Berikut contohnya:

- (20) **Aku** mohonkau mengerti perasaank**ku**.
Kamu boleh bermain sesuka hatimu.
 Dia terus berusaha mencari jatidiri**nya**.

Pada contoh di atas, morfem (bebas) *aku*, *kamu*, dan *dia*, masing-masing bersinonim dengan morfem (terikat) –ku, –mu, dan –nya. Masing-masing sinonimi morfem (bebas) berbeda dengan morfem (terikat) karena morfem (bebas) tidak menghadirkan morfem lain dalam tuturan sedangkan morfem (terikat) tanpa digabungkan dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam tuturan.

(b) Sinonim Kata dengan Kata

Mansur (2009:3) menyatakan bahwa kata adalah satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna. Kata merupakan satuan unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Umumnya kata terdiri dari akar tanpa dengan beberapa afiks. Berikut contoh yang termasuk sinonimi kata dengan kata:

- (21) Meskipun capeg, saya sudah terima **bayaran**. Setahun menerima **gaji** 80%. SK pegneg ku keluar. **Gajiku** naik.

Pada contoh di atas, kepaduan wacana tersebut didukung oleh munculnya kata *bayaran* pada kalimat pertama dan kata *gaji* pada kalimat kedua. Kedua kata tersebut memiliki makna sepadan atau bersinonim.

(c) Sinonim Kata dengan Frasa atau Sebaliknya

Mansur (2009: 3) menyatakan bahwa kata adalah satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna. Kata merupakan satuan unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Umumnya kata terdiri dari akar tanpa dengan beberapa afiks Ramlan (2005: 138) menyatakan bahwa frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa adalah kumpulan kata nonpredikatif. Berikut contohnya:

- (22) Kota itu semalam dilanda **hujan dan badai**. Akibat adanya **musibah** ini banyak *rumah-rumah roboh*, dan *pohon-pohon pun tumbang*.

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh aspek leksikal yang berupa antara frasa *hujan dan badai* pada kalimat dengan kata *musibah* pada kalimat berikutnya. Selain itu, kepaduannya juga didukung adanya pemakaian kata *musibah* itu dengan realisasi peristiwa yang digambarkan secara rinci melalui ungkapan *rumah-rumah penduduk roboh*, *pohon-pohon pun tumbang* pada kalimat kedua.

(d) Sinonim Frasa dengan Frasa

Ramlan (2005: 138) menyatakan bahwa frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa adalah kumpulan kata nonpredikatif. Berikut contoh sinonimi frasa dengan frasa:

- (23) Tina adalah **sosok wanita yang pandai bergaul**. Betapa tidak. Baru dua hari pindah ke sini, dia **sudah bisa beradaptasi dengan baik**.

Wacana di atas kepaduannya didukung oleh aspek leksikal sinonimi antara frasa *sosok wanita yang pandai bergaul* pada kalimat pertama dengan frasa *sudah bisa beradaptasi dengan baik* pada kalimat ketiga. Kedua ungkapan itu mempunyai makna yang sepadan bahwa *wanita yang pandai bergaul* dan *sudah bisa beradaptasi dengan baik* bernama Tina.

(e) Sinonim Klausa/Kalimat dengan Klausa/Kalimat

Chaer (2012:231) menyatakan bahwa klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai (P) dan yang lain berfungsi sebagai subjek (S), objek (O), dan keterangan (K). Berikut contohnya:

- (24) Gunakan landasan teori yang tepat untuk **memecahkan masalah tersebut**. pendekatan yang digunakan untuk **menyelesaikan persoalan** itu pun juga harus akurat.

Klausa *memecahkan masalah* tersebut pada kalimat pertama bersinonim dengan klausa *menyelesaikan persoalan itu* pada kalimat kedua. Kedua klausa yang bermakna sepadan itu mendukung kepaduan wacana baik secara leksikal maupun semantis bahwa dalam landasan teori yang tepat terdapat pemecahan masalah yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang terdapat pada masalah tersebut.

(3) Antonimi (Lawan Makna)

Chaer (2013:88) menjelaskan kata antonimi berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya ‘nama’, dan *anti* yang artinya ‘melawan’. Secara harfiah antonim berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’. Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya, kata *buruk* berantonim dengan *baik* (Chaer, 2012:299). Antonimi adalah relasi antarmakna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan (Keraf, 2009:39).

Antonimi disebut juga oposisi makna. Oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja (Sumarlam dkk., 2003:39). Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa antonimi adalah satuan lingual yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontraks, dan oposisi antara satuan lingual dengan yang lain.

Chaer (2013: 90) menyatakan bahwa berdasarkan sifatnya oposisi makna dapat dibedakan menjadi menjadi lima macam, yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk. Penjelasannya sebagai berikut:

(a) Oposisi Mutlak

Sumarlam dkk. (2003:39) menyatakan bahwa oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak. Adanya pertentangan makna secara mutlak disebut oposisi mutlak. Oposisi mutlak artinya hal-hal yang dipertentangkan tidak ada tingkat-tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Berikut contohnya:

- (25) **Hidup** dan **matinya** perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya **diam** menunggu kehancuran, mari kita mencoba **bergerak** dengan cara yang lain.

Pada contoh di atas terdapat oposisi mutlak antara kata *hidup* dan *mati* pada kalimat pertama, kata *diam* dan *bergerak* pada kalimat kedua. Pada oposisi mutlak tersebut tidak dapat diubah sama sekali karena udah menjadi hukum alamdalam kehidupan.

(b) Oposisi Kutub

Sumarlam dkk. (2003:39) menyatakan bahwa oposisi kutub adalah pertentangan makna yang tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut. Misalnya kata *kaya* dan *miskin*. Berikut contohnya:

- (26) Semua warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, baik itu orang **kaya** maupun orang **miskin**. Semua mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.

Pada wacana di atas, terdapat oposisi kutub antara kata *kaya* dengan kata *miskin* pada kalimat yang kedua. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi antara oposisi keduanya, yaitu adanya realitas *sangat kaya*, *kaya*, *agak kaya*, *agak miskin*, *miskin*, dan *sangat miskin* bagi kehidupan orang di dunia ini.

(c) Oposisi Hubungan

Sumarlam dkk. (2003:40) menyatakan bahwa oposisi hubungan adalah oposisi yang bersifat saling melengkapi. Pemakaian makna kata-kata yang beroposisi hubungan bersifat saling melengkapi. Artinya kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran keduanya maka oposisi ini tidak ada. Contoh: kata *guru* berposisi dengan kata *murid*, dari kata *guru* dan *murid* memiliki makna berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak. Berikut pemaparan contohnya:

- (27) Ibu Rini adalah seorang **guru** yang cantik dan cerdas. Selain itu, beliau juga pandai dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, sehingga semua **murid** senang kepadanya.

Pada tutura di atas terdapat oposisi hubungan antara kata *guru* pada kalimat pertama dengan *murid* pada kalimat kedua. *Guru* sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh *murid* dan sebaliknya. Oposisi hubungan sebagai salah satu aspek leksikal dapat mendukung kepaduan wacana secara leksikal dan semantis, sehingga kehadirannya dapat menghasilkan wacana kohesif dan koheren.

(d) Oposisi Hirarkial

Sumarlam dkk. (2003:41) menyatakan bahwa oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Makna kata-kata yang berposisi hirarkial ini menyatakan suatu derajat, jenjang, atau tingkatan. Oleh karena itu, kata-kata yang berposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, dan lain-lain), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepanjangan, dan sebagainya. Misalnya: kata *berminggu-minggu* dan *berbulan-bulan*. Dari kata *berminggu-minggu* berposisi hirarkial dengan *berbulan-bulan*, karena berada dalam realitas tingkatan waktu. Berikut pemaparan contohnya:

- (28) Sudah **berminggu-minggu**, bahkan berbulan-bulan Shinta menunggu kabar dari kekasihnya yang sedang bertugas di negeri orang. Setelah **bertahun-tahun** tak ada kabar darinya, maka Shinta pun memutuskan untuk menikah dengan kenakalan barunya.

Pada contoh di atas ditemukan oposisi hirarkial yang menyatakan realitas tingkat waktu, yaitu antara satuan satuan waktu *berminggu-minggu* yang dioposisikan dengan *berbulan-bulan* dan dioposisikan pula dengan *bertahun-tahun*.

(e) Oposisi Majemuk

Sumarlam dkk (2003:42) menyatakan bahwa oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Oposisi majemuk ialah kata-kata yang beroposisi terhadap lebih dari sebuah kata. Artinya, satuan lingual tersebut dapat dipertentangkan dengan banyak satuan lingual yang lain. Dalam hal ini yang dipertentangkan memiliki cakupan yang luas. Misalnya : kata *berlari* dapat beroposisi dengan kata *berjalan*, kata *berbaring* dapat beroposisi dengan kata *tiarap*. Agar lebih jelas perhatikan contoh pemakaian oposisi majemuk berikut ini:

- (29) Adi **berlari** karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia **berjalan** menuju rumah temannya. Sampai di rumah itu ia **melangkah** kakinya masuk **ke** dalam rumah. Mendadak ia **berhenti** dan terkejut karena ternyata yang tampak di depan mata Adi adalah ibunya sendiri.

(4) Kolokasi (Sanding Kata)

Sumarlam dkk (2003:43) menyatakan bahwa kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kolokasi adalah asosiasi yang tetap antara kata dengan kata yang cenderung digunakan berdampingan dalam kalimat. Berikut contohnya:

- (30) Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke **sawah**. Ayah adalah **petani** yang sukses. Dengan **lahan** yang luas dan **bibit padi** yang berkualitas serta didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka panen pun melimpah. Dari **hasil panen** itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.

Pada contoh di atas, tampak pemakaian kata-kata *sawah*, *petani*, *lahan*, *bibit padi*, *sistem pengolahan*, dan *hasil panen*, yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut.

(5) Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Chaer (2013:98) menjelaskan bahwa kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti ‘nama’ dan *hypo* berarti ‘di bawah’. Secara harfiah berarti ‘nama yang termasuk di bawah nama lain’. Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Keraf (2009:38) menyebutkan bahwa hiponimi adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hiponimi adalah hubungan semantik yang bentuk ujarannya berwujud atas-bawah dan maknanya dianggap bagian dari makna satuan lingual yang lain.

- (31) Secara **badaniah**, wanita berbeda dengan laki-laki. **Alat kelamin** wanita berbeda dengan **alat kelamin** laki-laki. Wanita mempunyai **buah dada** yang lebih besar. **Suara** wanita lebih halus, dan wanita **melahirkan** anak.

Pada contoh di atas, kata *badaniah* merupakan superordinat atau hipernim. Sedangkan kata *alat kelamin*, *buah dada*, *suara*, dan *melahirkan*, merupakan hiponim, di mana hubungan antarkata yang menjadi anggota hiponim disebut sebagai *kohiponim*.

(6) Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2003:44). Sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama dapat menunjukkan adanya hubungan kesepadanan, misalnya seperti contoh berikut :

- (32) Andi memperoleh predikat sebagai **pelajar** teladan. Dia memang tekun sekali dalam **belajar**. Apa yang telah **diajarkan** oleh guru **pengajar** di sekolah diterima dan dipahaminya dengan baik. Andi merasa senang dan tertarik pada semua **pelajaran**.

Seperti contoh di atas (29), kata *pelajar, belajar, diajarkan, pengajar dan pelajaran* dibentuk dari kata dasar *ajar* yang mendapat proses afiksasi, sehingga menjadi hubungan ekuivalensi.

b. Koherensi

1) Pengertian Koherensi

Istilah “koherensi” mengandung makna ‘pertalian’. Dalam konteks kewacanaan, berarti makna atau isi kalimat (Tarigan, 2009:100). Sementara itu, Alwi dkk. (2010:440) menyatakan bahwa koherensi merupakan hubungan perkaitan antara proposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata. Sudaryat (2014:152) menyatakan bahwa koherensi merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantik, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat. Selanjutnya Burhan (2017:196) menyatakan bahwa koherensi adalah hubungan logis antarbagian struktur kalimat dan wacana dalam sebuah penuturan. Koherensi ditandai oleh kejelasan fungsi unsur pembentuknya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa koherensi adalah sebuah hubungan antara struktur kalimat satu dengan kalimat lain dalam wacana yang bersifat logis dan harmonis sehingga menghasilkan kesatuan gagasan yang utuh.

2) Jenis-Jenis Koherensi

Hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah ‘hubungan semantis’. Artinya hubungan itu terjadi antar proposisi. Secara struktural, hubungan itu dipresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat

lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat-alat leksikal, namun kadang-kadang tanpa penanda. Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005:32) menyebutkan hubungan semantis wacana dibagi menjadi lima belas, diantaranya: (1) hubungan sebab-akibat, (2) hubungan sarana-hasil, (3) hubungan alasan-sebab, (4) hubungan sarana-tujuan, (5) hubungan latar-kesimpulan, (6) hubungan kelonggaran-hasil, (7) hubungan syarat-hasil, (8) hubungan perbandingan, (9) hubungan parafrasis, (10) hubungan amplikatif, (11) hubungan aditif, (12) hubungan aditif non-waktu, (13) hubungan identifikasi, (14) hubungan generik-spesifik, (15) hubungan perumpamaan (ibarat).

Sementara Sudaryat (2014:156) membagi hubungan semantis antarbagian wacana menjadi beberapa bagian, diantaranya: (1) hubungan sebab-akibat, (2) hubungan sarana-hasil, (3) hubungan sarana-tujuan, (4) hubungan latar-kesimpulan, (5) hubungan kelonggaran-hasil, (6) hubungan syarat-hasil, (7) hubungan perbandingan, (8) hubungan parafrasis, (9) hubungan aditif, (10) hubungan identifikasi, (11) hubungan generik-spesifik, (12) hubungan perumpamaan (ibarat).

Di antara pendapat-pendapat di atas, mengenai jenis-jenis koherensi yang berkenaan dengan hubungan semantis dalam suatu wacan, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan antara pendapat Kridalaksana (dalam Mulyana) dengan Sudaryat antarlain: hubungan sebab-akibat, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrasis, hubungan aditif, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, dan hubungan perumpamaan (ibarat). Perbedaannya kedua pendapat tersebut antarlain: hubungan alasan-sebab, hubungan amplikatif, dan hubungan aditif non-waktu. Dari persamaan kedua pendapat tersebut

yang akan diambil peneliti sebagai hubungan semantis antarlain: hubungan sebab-akibat, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafratis, hubungan aditif, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, dan hubungan perumpamaan (ibarat) namun jika hubungan alasan-sebab, hubungan amplikatif, dan hubungan aditif non-waktu terdapat dalam koherensi maka ikut digunakan juga. Berikut penjelasannya:

a) Hubungan Sebab-Akibat

Hubungan sebab-akibat menunjukkan sebab dan akibat berlangsungnya suatu peristiwa. Peristiwa yang dimaksud bisa peristiwa yang baru saja terjadi, bisa juga peristiwa dimasa lalu, maupun peristiwa yang akan datang. Berikut contoh hubungan sebab-akibat:

- (33) Dulu waktu mengungsi sukar sekali mendapatkan beras di daerah kami. Masyarakat hanya memakan singkong sehari-hari. Banyak anak yang kekurangan vitamin dan gizi. Tidak sedikit yang lemah dan sakit.

Pada penggalan wacana di atas, kalimat pertama *dulu waktu mengungsi sukar sekali mendapatkan beras di daerah kami* bermakna sebab. Kemudian kalimat, kedua, ketiga, dan keempat *masyarakat hanya memakan singkong sehari-hari. Banyak anak yang kekurangan vitamin dan gizi. Tidak sedikit yang lemah dan sakit* sebagai akibat dari kalimat pertama.

b) Hubungan Sarana-Hasil

Hubungan sarana-hasil menunjukkan tercapainya suatu hasil dan bagaimana cara menghasilkannya. Dalam hal ini sarana yang ada dan digunakan dalam suatu

kegiatan biasanya menentukan hasil yang diperoleh. Berikut contoh hubungan sarana-hasil:

- (34) Penduduk di sekitar Kampus Bumi Siliwangi yang mempunyai rumah atau kamar yang akan disewakan memang berusaha selalu menyenangkan para penyewa. Jelas, banyak sekali para mahasiswa tertolong, terlebih yang berasal dari luar Bandung dan luar Jawa. Apalagi sewanya memang agak murah dan dekat pula ke tempat kuliah. Kondisi ini tentu sangat efisien.

Pada paragraf di atas terdapat hubungan sarana-hasil yaitu kalimat pertama *penduduk di sekitar Kampus Bumi Siliwangi yang mempunyai rumah atau kamar yang akan disewakan memang berusaha selalu menyenangkan para penyewa* menyatakan sarana, kalimat berikutnya *jelas, banyak sekali para mahasiswa tertolong, terlebih yang berasal dari luar Bandung dan luar Jawa. Apalagi sewanya memang agak murah dan dekat pula ke tempat kuliah. Kondisi ini tentu sangat efisien.* Kalimat tersebut menyatakan hasil yang sudah dicapai dengan menggunakan sarana tersebut.

c) Hubungan Sarana-Tujuan

Hubungan sarana-tujuan menunjukkan berlangsungnya suatu peristiwa untuk mencapai suatu tujuan meskipun tujuan itu belum tentu tercapai. Adanya sarana dalam tujuan membantu dalam mencapai dalam tujuan. Berikut contohnya:

- (35) Dia belajar dengan tekun. Tiada kenal letih siang-malam. Cita-citanya untuk menggondol gelar sarjana tentu tercapai paling lama dua tahun lagi. Di samping itu istrinya pun tabah sekali untuk berjualan. Untungnya banyak setiap bulan. Keinginannya untuk membeli gubuk kecil agar mereka tidak menyewa rumah lagi akan tercapai nanti.

Pada teks di atas, kalimat pertama dan kedua *dia belajar dengan tekun. Tiada kenal letih siang-malam* merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan, kemudian kalimat berikutnya *cita-citanya untuk menggondol gelar sarjana tentu tercapai paling lama dua tahun lagi. Di samping itu istrinya pun tabah sekali untuk berjualan. Untungnya*

banyak setiap bulan. Keinginannya untuk membeli gubuk kecil agar mereka tidak menyewa rumah lagi akan tercapai nanti. Kalimat merupakan tujuan yang ingin dicapai.

d) Hubungan Latar-Kesimpulan

Hubungan latar-kesimpulan menunjukkan urutan waktu dan tempat salah satu bagian teks wacana merupakan bukti sebagai dasar kesimpulan. Berikut contohnya:

- (36) *Pepohonan telah menghijau disetiap pekarangan dan ruangan kuliah di kampus kami. Burung-burung beterbangan dari dahan ke dahan sambil bernyanyi-nyanyi. Udara segar dan sejuk nyaman. Demikianlah keadaan kampus kami yang berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. Oleh karena itu, para civitas akademika merasa bangga atas kampus itu.*

Kalimat pertama hingga kalimat ke tiga *pepohonan telah menghijau disetiap pekarangan dan ruangan kuliah di kampus kami. Burung-burung beterbangan dari dahan ke dahan sambil bernyanyi-nyanyi. Udara segar dan sejuk nyaman* merupakan latar, sedangkan kalimat keempat hingga kalimat keenam *demikianlah keadaan kampus kami yang berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. Oleh karena itu, para civitas akademika merasa bangga atas kampus itu* merupakan kesimpulan dari latar kalimat tersebut.

e) Hubungan Kelonggaran-Hasil

Hubungan kelonggaran-hasil menunjukkan salah satu bagian teks wacana menyatakan suatu usaha. Maksudnya setiap teks dalam wacana memerlukan ruangan tertentu dalam menghasilkan sesuatu. Berikut contohnya:

- (37) *Kami tiba di sini agak Subuh dan menunggu agak lama. Kira-kira ada dua jam lamanya. Mereka tidak muncul-muncul. Mereka tidak menepati janji. Kami sangat kecewa dan pulang kembali dengan rasa dongkol.*

Pada paragraf di atas, kalimat pertama menyatakan suatu usaha, kemudian kalimat keempat merupakan hasil dari suatu usaha yang dijelaskan pada kalimat pertama.

f) Hubungan Syarat-Hasil

Hubungan syarat-hasil menunjukkan salah satu bagian teks wacana menyatakan sesuatu yang harus dilakukan atau keadaan yang harus ditimbulkan untuk memperoleh hasil. Berikut contohnya:

(38) Mahasiswa seharusnya lebih kritis. Negara kita kan lebih maju.

Kalimat pertama *mahasiswa seharusnya lebih kritis* merupakan bagian yang menyatakan sesuatu yang dilakukan untuk memperoleh hasil, *negara kita kan lebih maju* sedangkan kalimat kedua merupakan hasil.

g) Hubungan Perbandingan

Hubungan makna perbandingan menunjukkan perbandingan suatu hal atau peristiwa dengan hal atau peristiwa lainnya. Penandanya antarlain: *seperti, bagai, seakan, seakan-akan, seolah, seolah-olah, serasa, dan serasa-rasa*. Berikut contohnya:

(39) Kalian kenapa lihat aku **seperti** melihat monyet?

Kalimat tersebut, menandai adanya hubungan makna perbandingan antara satuan lingual *aku* dengan nomina *monyet*. Penanda hubung *seperti* menyatakan kedudukan yang setara antara pronom *aku* dengan objek *monyet*.

h) Hubungan Parafrasis

Hubungan parafrasis menunjukkan salah satu bagian wacana yang mengungkapkan isi bagian lain dengan cara lain. Berikut contohnya:

- (40) Perang itu sungguh kejam. Militer, sipil, pria, wanita, tua, dan muda menjadi korban peluru. Peluru tidak dapat membedakan kawan dengan lawan. Sama dengan pembunuh. Biadab, kejam dan tidak kenal perikemanusiaan. Sungguh ngeri.

Kalimat kedua, ketiga, keempat, dan kelima *militer, sipil, pria, wanita, tua, dan muda menjadi korban peluru. Peluru tidak dapat membedakan kawan dengan lawan. Sama dengan pembunuh. Biadab, kejam dan tidak kenal perikemanusiaan. Sungguh ngeri* merupakan kalimat yang mengungkapkan isi dari kalimat pertama *perang itu sungguh kejam*.

i) Hubungan Aditif

Hubungan makna aditif (penambahan) ialah hubungan yang terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana mengungkapkan tambahan informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Penandannya yaitu *dan, serta, lagi, dan lagi, selain, di samping, tambahan pula, dan tambahan lagi*. Berikut contohnya:

- (41) Dia membuka tali rambutnya **dan** mulai menyisirnya.

Kalimat di atas termasuk makna penambahan dengan kata *dan* yang menghubungkan frasa membuka tali rambutnya dengan menyisirnya.

j) Hubungan Identifikasi

Salah satu bagian kalimat menjadi penjelas identifikasi dari sesuatu istilah yang ada dibagian kalimat lainnya. Berikut contohnya:

- (42) Tidak bisa masuk ke Universitas itu tidak berarti bodoh. Kamu tahu nggak, Einstein? Fisikawan genius itu juga pernah gagal masuk ke Universitas.

Kalimat terakhir pada paragraf di atas menjelaskan bahwa Einstein merupakan salah seorang fisikawan genius pada kalimat terakhir. Kalimat tersebut menjelaskan siapa itu Einstein, yang disebut pada kalimat kedua. Penjelasan tersebut termasuk ke dalam hubungan identifikasi.

k) Hubungan Generik-Spesifik

Hubungan generik-spesifik menunjukkan hubungan antara bagian-bagian wacana dari umum ke khusus. Berikut contohnya:

- (43) Gadis model itu sangat cantik. Wajahnya bersih, matanya indah, bibirnya sangat menawan. Apalagi jalannya, luar biasa.

Kalimat pertama paragraf tersebut merupakan kalimat generik ditandai dengan frasa *model yang sangat cantik*, sedangkan kalimat kedua dan ketiga merupakan penjelasan spesifiknya ditandai yang *wajahnya bersih, matanya indah, bibirnya sangat menawan dan jalannya luar biasa*.

l) Hubungan Perumpamaan (Ibarat)

Hubungan perumpamaan (ibarat) menunjukkan bahwa bagian wacana merupakan ibarat bagian wacana lainnya. Berikut contohnya:

- (44) Memang suatu ketakaburan bagi pemuda miskin itu untuk memiliki mobil dan gedung mewah tanpa bekerja keras memeras otak. Setiap hari kerjanya hanya melamun dan berpangku tangan saja. Di samping itu, dia berkeinginan pula untuk mempersunting putri Haji Guntur bernama Ruminah itu. Jelas, dia itu ibarat pungguk merindukan bulan, maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai.

Pada penggalan wacana di atas, kalimat keempat menunjukkan adanya perumpamaan yang ditandai dengan kata *ibarat pungguk merindukan bulan, maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai*.

m) Hubungan Alasan-Sebab

Hubungan alasan-sebab menunjukkan bahwa salah satu bagian kalimat menjawab pertanyaan:” Apa alasannya?” berikut contohnya:

- (45) Tahun ini mereka bertekad membangun rumah sendiri.
Sudah lama sekali mereka menumpang di rumah saudara.

Pada kalimat pertama *tahun ini mereka bertekad membangun rumah sendiri* menyatakan hubungan akibat kemudian pada kalimat kedua *sudah lama sekali mereka menumpang di rumah saudara* menyatakan hubungan sebab.

n) Hubungan Amplikatif

Hubungan amplikatif menunjukkan bahwa salah satu bagian kalimatnya memperkuat atau menjelaskan bagian kalimat lainnya. Berikut contohnya:

- (46) Orang buta itu tidak bisa menyebrang. Seberangkan dia agar melewati jalan itu.

Pada kalimat tersebut terdapat adanya satu bagian kalimat yang memperkuat atau menjelaskan bagian kalimat lainnya pada kalimat pertama dan kalimat kedua *orang buta itu tidak bisa menyebrang. Seberangkan dia agar melewati jalan itu.*

o) Hubungan Aditif Non-Waktu

Hubungan aditif non-waktu tidak menunjukkan waktu tapi menunjukkan kegiatan yang simultan maupun yang berurutan. Berikut contohnya:

- (1) Orang itu malas bekerja. Duduk melawun saja sepanjang hari. Berpangku tangan. Bagaimana bisa mendapat rezeki? Bagaimana bisa hidup berkecukupan.

Pada kalimat di atas menunjukkan hubungan aditif non-waktu karena tidak menunjukkan adanya waktu melainkan kegiatan yang dilakukan secara berurutan yang

dilakukan *orang pemalas dengan hanya duduk melawun saja sepanjang hari. Berpangku tangan. Bagaimana bisa mendapat rezeki? Bagaimana bisa hidup berkecukupan.*

C. Lirik Lagu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lagu merupakan ragam suara yang berirama. Sedangkan lirik lagu merupakan susunan kata dalam nyanyian (KBBI, 2001:678). Jadi lirik lagu merupakan teks lagu yang terdiri dari beberapa kata-kata ataupun kalimat yang disusun secara indah yang menimbulkan daya tarik terhadap lagu itu sendiri. Luxemburg (1984:196) menyatakan bahwa lirik lagu berasal dari irama dalam puisi, dapat dibentuk melalui permainan variasi bunyi dalam kata yang berfungsi mendekatkan kata-kata lepas serta struktur ritmik untuk memberi tekanan tambahan terhadap kata-kata dalam puisi. Kombinasi bunyi pada puisi biasanya menggambarkan perasaan pengarang, maka dikatakan bahwa unsur-unsur dalam puisi juga ditemukan dalam lirik lagu.

Sementara itu, Herlina (2013:191) menyatakan bahwa lirik lagu adalah ekspresi tentang sesuatu hal yang dilihat atau didengar seseorang atau yang dialaminya. Penuangan ekspresi lewat lirik lagu ini selanjutnya diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya. Melalui permainan kata serta bahasa, pencipta lagu menciptakan daya tarik dan kekhasan pada lirik lagu yang diciptakannya. Selanjutnya, Anang (2013:3) menyatakan bahwa lirik lagu merupakan suatu karya seni yang diwujudkan melalui bahasa. Pencipta dalam menyusun lirik lagu, menonjolkan unsur tipografi, penyiasaan struktur, pemanfaatan bahasa kias, diksi, tuturan idiomatik, citraan, pola penyusunan baris dan bait yang membentuk

keutuhan lirik lagu. Lirik lagu yang dihasilkan merupakan bahasa yang mampu memberikan kenikmatan estetik bagi pendengarnya.

Al Ashadi (2014:31) menyatakan bahwa lirik lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi situasi emosional yang dirasakan manusia. Seorang penyair berusaha untuk membangkitkan keindahan dan daya imajinasi, serta pengalaman jiwa ke dalam bentuk seni yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Hidayat (2017:3) menyatakan bahwa lirik lagu merupakan wujud ekspresi pengarang setelah melihat peristiwa yang terjadi. Pengarang dapat menuangkan keresahan, kritik, dan saran yang ingin disuarakan ke dalam rangkaian kata-kata.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan teks lagu yang terdiri dari beberapa kata-kata ataupun kalimat yang disusun secara indah sesuai dengan ekspresi pengarang yang menonjolkan unsur tipografi, penyiasatan struktur, pemanfaatan bahasa kias, diksi, tuturan idiomatik, citraan, dan pola penyusunan baris dan bait untuk memberikan kenikmatan estetik kepada pendengarnya.

D. Bunga Citra Lestari

Bunga Citra Lestari lahir di Jakarta, 22 Maret 1983. Putri yang lahir dari pasangan Muchlis Rusli dan Emmy Syarif. Bunga Citra Lestari yang kerap disapa BCL atau Unge ini dikenal publik sebagai penyanyi yang memiliki suara khas dan merdu. Alunan lagunya dapat menggetarkan jiwa pendengarnya. Beberapa lagunya yang sempat hits di antaranya, “Saat Kau Pergi”, “Cinta Pertama (Sunny)”, “Pernah Muda”, dan “Cinta Sejati”. BCL mengawali kariernya di dunia modeling. Ia juga belajar di sekolah modeling John Casablanca. Sebelum ke ibukota, BCL tinggal dan tumbuh remaja dengan berpindah-pindah tempat. Sebelum tinggal di Jakarta, ia menempuh pendidikan di SMP, Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam.

Di Jakarta, ia menjalani kariernya dengan ikut casting video clip dan iklan. Berawal dari mengantar teman untuk casting iklan obat sakit kepala. Ia pun dibujuk untuk ikut audisi juga. Tak disangka, justru BCL terpilih sebagai model iklan tersebut. Selanjutnya, BCL mencoba dunia sinetron. Ia bermain dalam sinetron remaja ABG pada medio 2002. Saat itu usianya 19 tahun. Di tengah menjalani aktivitasnya sebagai model dan pemain sinetron, minat terpendam menyanyi muncul. Keinginan BCL dalam dunia tarik suara pun terwujud lewat manajemen PAS Band yang mengajaknya *featuring* untuk lagu “Ku Merindu”. Barulah pada tahun 2005, Bunga diajak mengisi soundtrack film “Dealova” dengan lagu “Saat Kau Pergi”. Kualitas dan keunikan vokal Bunga berhasil menarik minat publik. Karier menyanyinya pun perlahan melesat. Bunga tak main-main berkarier di dunia tarik suara. Ia berlatih vokal bersama Elfa Secoria untuk mematangkan vokal sebelum masuk dapur rekaman.

Pada tahun 2006, BCL pun terjun ke dunia layar lebar. Ia bermain dalam film “Cinta Pertama” sebagai Alya. Tidak tanggung-tanggung, Ia juga mengisi soundtrack film tersebut. Salah satu lagunya yang hits yaitu “Cinta Pertama (Sunny)”. Lagu ini diciptakan oleh Dewiq. Hampir semua lagunya di album Cinta Pertama mendapat sambutan pendengar dengan terjual hingga 75 ribu kopi dalam dua minggu. Selang setahun, Bunga pun berduet dengan Ari Lasso dalam single “Aku dan Dirimu”. Lagu ini masuk ke dalam album “Tentang Kamu” yang rilis di tahun 2008. Selain itu, lagu ini juga ada dalam album Ari Lasso bertajuk “*The Best of Ari Lasso*”. Sementara di dunia akting, untuk perfilman layar lebar kian meningkat, misalnya film “Kangen”, “*My Flawless Moment*”, dan “Saus Kacang”.

Pada tahun 2008, Bunga Citra Lestari memutuskan untuk menikah dengan Ashraf Sinclair, seorang aktor asal Malaysia keturunan Melayu-Inggris pada 8

November 2008. Noah Sinclair merupakan buah hasil pernikahan mereka yang lahir 2 tahun kemudian. Meski sudah menikah, nama BCL semakin melejit setelah sukses membintangi film “Habibie & Ainun” pada tahun 2012. Duet Bunga Citra Lestari dan Reza Rahardian berhasil menghipnotis para penonton. Pada tahun 2016, Bunga Citra Lestari kembali mengulang kesuksesan beradu peran pada film “*My Stupid Boss*”. Selain film tersebut, ia juga bermain dalam film “3 Srikandi” dan “*Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*”. Dari totalitas perannya dalam dunia hiburan, ia banyak meraih penghargaan dari musik, salah satunya sebagai Artis Solo Wanita Pop Terbaik pada ajang AMI Awards 2013. (<https://www.viva.co.id/siapa/read/338-bunga-citra-lestari>).

E. Album Bunga Citra Lestari

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa album merupakan sebuah tempat untuk menyimpan foto, perangkat dan sebagainya. Album juga dapat diartikan sebagai kumpulan piring hitam, kaset lagu-lagu, dan kumpulan lagu dalam rekaman kaset. Album dalam musik berisi kumpulan dari beberapa lagu yang distribusikan untuk publik. Secara umum, lagu dalam suatu album dapat memiliki subjek, suasana, atau suara yang senada bahkan dirancang untuk menyampaikan suatu pesan. Album biasanya dimiliki oleh penyanyi papan atas yang sudah memiliki banyak lagu (Nining, 2017:30).

Salah satu adalah Bunga Citra Lestari, ia memiliki lima album yaitu Cinta Pertama, Tentang Kamu, The Best of BCL, Hit Singles and More dan It's Me BCL. Album pertama yang berjudul Cinta Pertama dirilis sejak pada tanggal 1 Desember 2006. Album yang merupakan lagu tema 2 buah film, yaitu film Cinta Pertama, lagu Sunny (Cinta Pertama) dan Aku Tak mau Sendiri menjadi soundtrack film tersebut.

Lagu yang dirilis dalam lagu ini ada 10, yaitu *Cinta Pertama (Sunny)*, *Aku Tak Mau Sendiri*, *Ingkar*, *Perih*, *Terpanah Asmara*, *Someone Like U*, *Saat Kau Pergi*, *Simpan Dihati Saja*, *Mengapa harus Terjadi?*, dan *Yang Lalu Biarlah Berlalu*. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Pertama_\(album\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Pertama_(album))).

Album kedua BCL berjudul *Tentang Kamu*. Album ini merupakan sebuah album musik kedua karya Bunga Citra Lestari yang dirilis pada tahun 2008 dengan hits singel lagu yang berjudul *Tentang Kamu*. Lagu dalam album ini terdapat 10 lagu, yaitu *Luilicious*, *Tentang Kamu*, *Kecewa*, *Tak Ada Yang Lain (feat. Adef)*, *Aku Dan Dirimu (feat. Ari Lasso)*, *Getaran Asmara*, *Pernah Muda*, *Tak Mungkin*, *Aku Pasti Datang*, dan *Hanya Diam*. (https://id.wikipedia.org/wiki/Tentang_Kamu).

Album ketiga BCL yang berjudul *The Best of BCL*. Album yang dirilis pada tahun 2013. Lagu utamanya ialah "Cinta Sejati" (Ost.Habibie & Ainun) ciptaan Melly Goeslaw lagu ini membawa banyak penghargaan. Album ini merupakan album gabungan selama kariernya dari album *Cinta Pertama* hingga *Tentang Kamu*. Lagu dalam album ini terdapat 12 lagu, yaitu *Cinta Sejati*, *Karena Kucinta Kau*, *Jangan Gila*, *3 Salahmu*, *Aku dan Dirimu*, *Jangan Salahkan Dia*, *Aku Tak Mau Sendiri*, *Pernah Muda*, *Cinta Pertama*, *Kecewa*, *Hot* dan *Tetaplah Di Hatiku*. (https://id.wikipedia.org/wiki/The_Best_of_BCL).

Album yang keempat BCL berjudul *Hit Singles and More*. Album yang dirilis pada tahun 2015. Album ini berisikan beberapa single & album juga terdapat 3 lagu baru. Album ini merupakan album kompilasi Bunga selama kariernya dari album *Cinta Pertama* hingga *The Best of BCL*. Lagu utama di album ini adalah "Wanita Terbahagia" dan lagu terbaru "Mungkin Suatu Hari". Dalam album ini terdapat 10 lagu yaitu *Wanita Terbahagia*, *Mungkin Suatu Hari*, *Karena Kucinta Kau*, *Cinta*

Sejati, Aku dan Dirimu (feat. Ari Lasso), Kehilangan Kamu, Cinta Pertama (Sunny), KuasaMu, Cinta Yang Terindah, dan Wajahmu Ingatkan Aku. (https://id.wikipedia.org/wiki/Hit_Singles_and_More).

Album kelima yang berjudul *It's Me BCL* dirilis pada tahun 2017. Album ini merupakan album istimewa bagi Bunga Citra Lestari. Pasalnya, album tersebut mengalami proses yang cukup lama, yakni sekitar lima tahun. Album yang disiapkan lebih dari lima tahun. Lagunya beragam, mulai dari lagu lima tahun lalu hingga lagu yang mendekati rilis saat baru rekaman. Album ini juga menggambarkan perjalanan BCL menemukan dirinya kembali. Dalam album ini BCL akan merilis 10 lagu, yaitu *Aku wanita, Jera (Hatiku Masih Milikmu), Rindu Kamu, Tundukkan Dunia, Aku Bisa Apa?, Jangan Gila, Trauma, Persepsi Cinta, Akulah Cinta, dan Hari Bahagia.* (https://id.wikipedia.org/wiki/It%27s_Me_BCL)

F. Peta Konsep

Dalam skripsi yang berjudul Analisis Kohesi dan Koherensi Pada Lirik Lagu Bunga Citra Lestari dalam Album *It's Me BCL*, peneliti menggunakan teori kajian wacana dalam penelitian. Pada teori kajian wacana, peneliti mengambil pengertian wacana, jenis-jenis wacana, dan keutuhan struktur wacana. Dari keutuhan wacana tersebut terdiri dari kohesi dan koherensi. Kohesi yang dibagi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal tersebut berupa pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi), sedangkan kohesi leksikal berupa pengulangan (repetisi), lawan kata (antonimi), padan kata (sinonimi), sanding kata (kolokasi), dan hubungan atas-bawah (hiponimi). Sementara koherensinya terdiri dari hubungan makna kewaktuan, hubungan makna

sebab, hubungan makna akibat, hubungan makna pertentangan, hubungan makna tujuan, hubungan perbandingan, hubungan makna penambahan, hubungan makna penjelasan, dan hubungan makna bersyarat. Kemudian untuk bagian lirik lagu, peneliti mengambil pengertian lirik lagu, dilanjutkan dengan mendeskripsikan berbagai album dari Bunga Citra Lestari. Dari semua teori yang digunakan untuk menganalisis wacana lirik lagu Bunga Citra Lestari dalam album *It's Me* BCL maka dapat dihasilkan jenis penanda kohesi dan koherensi pada lirik lagu Bunga Citra Lestari dalam album *It's Me* BCL. Berdasarkan penjelasan di atas, maka bagan peta konsep sebagai berikut:



**Analisis Kohesi dan Koherensi Pada Lirik Lagu
Bunga Citra Lestari Dalam Album *It's Me* BCL**

